

***ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PETANI (KOPI SAGARA) DALAM
PENGELOLAAN KEBUN KOPI DI DESA MARENTE KECAMATAN ALAS
KABUPATEN SUMBAWA BESAR***

***(ANALYSIS OF FARMER INCOME LEVELS (SAGARA COFFEE) IN
MANAGEMENT OF COFFEE GARDEN IN MARENTE VILLAGE ALAS
DISTRICT SUMBAWA DISTRICT)***

Isti Komala Sari Rayes⁽¹⁾, Andi Chairil Ichsan⁽²⁾, Indriyatno⁽³⁾

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email : istirayes03@gmail.com

Abstract

This study aims at 1) To determine the level of income of farmers in managing coffee plantations 2) To find out the supporting and inhibiting factors of farmers in managing coffee plantations in Marente Village 3) To find out strategies in increasing farmers' income in managing coffee plantations in Marente Village. This study uses the interview method with a questionnaire aid to 50 respondents conducted in April-May 2018. The results of the study show that the income of Sagara coffee farmers is divided into two, namely, the land area of 100 ha/ year arable is Rp. 32,658.85 Rp. /LLG/ Year while the land area per hectare of 100 ha/ year amounted to Rp. 25,962.06 Rp. / Ha/ Year for the overall income of farmers in the coffee business While the non-coffee business from the 100 ha/ year arable land area is Rp. 1,143,581 Rp. LLG/ Year while for land area of hectare of 100 ha/ year amounting to Rp. 676,660 Rp. / Ha/ Year. The management of coffee plants in Marente Village has grown without special maintenance and has produced many robusta type coffee with good quality up to the village, sub-district and Sumbawa Besar districts. Marente coffee was

attracted by the community even though before this famous marente coffee had been famous Tepal coffee to various regions outside Sumbawa Besar. However, after this research, it was discovered that the seeds from the marente coffee turned out to be the same as Tepal coffee with one management and one community collection.

Keywords: Farmer's income, coffee plantation management, coffee type.

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dalam mengelola kebun kopi 2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente 3) Untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan alat bantu kuesioner terhadap 50 responden yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pendapatan petani kopi sagara di bagi menjadi dua yaitu, luas lahan garapan 100 ha/tahun berjumlah Rp. 32.658.85 Rp. / LLG/ Tahun. Sedangkan luas lahan perhektar 100 ha/ tahun berjumlah Rp. 25.962.06 Rp. / Ha/ Tahun untuk keseluruhan pendapatan petani dalam usaha kopi Sedangkan usaha non kopi dari luas lahan garapan 100 ha/ tahunnya berjumlah Rp. 1.143.581 Rp. / LLG/ Tahun. Sedangkan untuk luas lahan perhektar 100 ha/ tahun berjumlah Rp. 676.660 Rp. / Ha/ Tahun. Adapun pengelolaan terhadap tanaman kopi yang ada di Desa Marente tersebut tumbuh tanpa pemeliharaan khusus serta telah banyak memproduksi kopi yang berjenis robusta dengan kualitas bagus hingga ke pasar wilayah desa, kecamatan hingga kabupaten Sumbawa Besar. Kopi marente di minati oleh masyarakat walaupun sebelum kopi marente ini terkenal sudah dulu kopi Tepal yang terkenal hingga berbagai wilayah di luar Sumbawa Besar. Namun, setelah penelitian ini di ketahui bibit dari kopi marente ini ternyata sama dengan kopi tepal dengan satu pengelolaan dan satu himpunan masyarakatnya.

Kata kunci : Pendapatan petani, pengelolaan kebun kopi, jenis kopi.

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat khususnya Sumbawa memiliki potensi kopi yang terkenal juga di kalangan masyarakat penyuka kopi, kopi sumbawa yang terkenal salah satunya yaitu dari Kecamatan Alas di Desa Marente yang di kelola oleh masyarakat setempat dengan memproduksinya menggunakan mesin yang telah disiapkan oleh desa. Untuk hasil produksi kopi, tergantung pemberdayaan petani gunakan untuk meningkatkan kualitas nilai jual kopi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk

1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dalam mengelola kebun kopi 2) Untuk mengetahui fakto-faktor pendukung dan penghambat petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente 3) Untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari hasil mengelola kebun kopi di Desa Marente
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente
- 3) Bagaimana strategi untuk meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola kebun kopi di Desa Marente.

Metode

Penelitian akan di laksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2018 di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah, alat-alat: alat tulis (ATK), kamera, peta kawasan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kuisisioner, profil desa, profil kelompok petani kopi, dan lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview Menurut Djumhur dan Surya (1975) wawancara merupakan

teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung ke lokasi dengan melakukan wawancara terbuka, sedangkan data skunder di peroleh dari studi kepustakaan dan lembaga-lembaga terkait. Responden penelitian ini adalah petani kopi sagara berjumlah 50 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik penentu populasi ini menggunakan metode sensus. Menurut Arikunto S (2002) mengatakan, sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

a). Pendapatan

- 1). Pendapatan petani dari usaha kopi
 - a. Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha kopi.

- b. Biaya saprodi, dapat dihitung dengan mengalihkan pemakaian sarana produksi dengan dengan harga satuannya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

- 2). Biaya penyusutan alat, dapat dihitung dengan mengurangi nilai pembelian dengan nilai sekarang dibagi dengan lama pakai alat tersebut yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

- a. Nilai produksi (penerimaan) yaitu jumlah produksi dikali dengan harga persatuan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp), antara lain:

1. Produksi, yaitu jumlah yang dihasilkan dari usaha kopi.

2. Harga, yaitu nilai dari masing-masing produksi kopi yang dijual ditingkat petani yang berlaku saat ini yang dinyatakan dalam setiap rupiah (Rp).

- b. Pendapatan, yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

- 2). Pendapatan petani diluar usaha kopi

- a. Usaha tani (usaha pokok), dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor usaha tani sendiri dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha taninya

yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

b. Usaha diluar usaha sendiri, dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor petani dari usaha sampingan dengan biaya yang dikeluarkan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3). Total pendapatan petani yaitu keseluruhan pendapatan yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usaha tani (usaha pokok), usaha diluar usaha tani sendiri dan usaha aren yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

a. Faktor pendukung dan penghambat dari usaha petani kopi.

Analisis Data

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengusahakan kopi.

Menurut Ari Sudarman dkk (2001), total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Menurut Samuelson dkk (2003) untuk menghitung besarnya

penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Pq \cdot Q$$

Sehingga untuk mengetahui pendapatan dari usaha tani kopi tersebut, maka digunakan rumus Soekartawi (2006) antara lain :

$$p_d = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

a. Pendapatan total petani

Pendapatan total petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan baik diperoleh dari usaha kopi, usaha tani sendiri, luar usaha tani sendiri dan luar usaha tani dengan rumus :

$$P_t = P_1 + P_2 + P_3 \dots\dots\dots(2)$$

Metode analisa data menggunakan analisis data SWOT. Menurut Fredi Rangkuti (2004) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada hubungan atau interaksi, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan, kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Hasil dan Pembahasan

Adapun dibawah ini adalah hasil dari rata-rata pendapatan petani kopi

Tabel 4.12 rata-rata pendapatan petani dari usaha Kopi (*Coffea sp.*)

Komponen	Nilai produksi (Rp/Thn)		Biaya produksi (Rp/Thn)				Pendapatan (Rp/Thn)	
	Rp/LLG/Thn	Rp/Ha/Thn	Rp/LLG/Thn	Rp/Ha/Thn	Rp/LLG/Thn	Rp/Ha/Thn	Rp/LLG/Thn	Rp/Ha/Thn
Rata-rata	Rp.35.80 5.000	Rp.27.0 99.333	Rp.1.21 5.207	Rp.892.5 39	Rp.331.4 00	Rp.244. 733	Rp.32.6 58.85	Rp.25. 962.06

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2018

Untuk pendapatan petani di luar usaha kopi yang berarti usaha yang non kopi sebagai tambahan masukan pendapatan petani selain usaha kopi dapat di lihat di tabel di bawah ini, adapun tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 pendapatan petani diluar usaha Kopi (*Coffea sp.*)

Komponen	Pendapatan (Rp/Thn)	
	Rp/LLG/Thn	Rp/Ha/Thn
Rata-rata	Rp.1.143.581	Rp.676.660

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat di lihat bahwa rata-rata usaha non kopi dari luas lahan garapan 100 ha/ tahunnya berjumlah Rp. 1.143.581 Rp. / LLG/ Tahun, sedangkan untuk luas lahan perhektar 100 ha/ tahun berjumlah Rp. 676.660

Rp. / Ha/ Tahun dengan jenis tanaman yang menjadi hasil produksi para petani yaitu durian, mangga, nangka, randu, jeruk madu dan masih banyak jenis tanaman non kopi yang di kelola oleh petani di Desa Marente tersebut.

1. Faktor pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung usaha kopi (*Coffea sp*) merupakan segala hal yang mendukung, mendorong dan membantu dalam proses pemanfaatan sampai kepada pengolahan kopi. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi lahan yang digunakan tanahnya subur
2. Alat yang digunakan kuat.
3. Petani di Desa Marente mulai mempromosikan produk
4. Banyaknya ide-ide baru masuk untuk pemasaran kopi .
5. Dapat dukungan penuh dari pemerintah desa

Faktor penghambat usaha kopi (*Coffea sp*) merupakan segala hal yang menghambat mengenai usaha kopi. Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Cuaca yang sering berubah-ubah

2. Alat yang di gunakan masih kurang

3. Kurangnya tenaga kerja dalam mengolah kopi hingga pemasarannya

4. Kendaraan yang digunakan juga masih minim untuk pengantaran kopi ke pasar

5. Sosialisai dari pemerintah kabupaten masih jarang yang membuat masyarakat malas

4.7.3.1 Analisis faktor

Internal Eksternal

Matriks IE (Internal eksternal) merupakan analisis matriks yang memposisikan suatu usaha dalam tampilan sembilan kolom. Posisi suatu usaha tersebut dalam matriks IE ditentukan dari matriks EFE dan matriks IFE memperoleh hasil skor total dari IFE matriks bearada pada sumbu X sedangkan matriks IFE pada sumbu Y. Dari analisis EFE dan analisis IFE, matriks IFE usaha kopi memiliki total skor 4.60 sementara EFE 4.30. Menurut Erwiani (2000), posisi usaha kopi dalam matriks IE dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.16 matriks Internal dan Eksternal

IFAS EFAS	Kekuatan 3.00-4.00	Sedang 2.00-3.00	Lemah 1.00-1.99
Tinggi 3.00-4.00	I	II	III
Sedang 2.00-3.00	IV	V	VI
Rendah	VII	VIII	IX

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel analisis matriks IE (Internal Eksternal) menunjukkan bahwa posisi dari usaha kopi berada pada kuadrat I. Tabel diatas menunjukkan bahwa posisi usaha kopi di Desa Marente pada matriks IFAS berada pada posisi kuat sedangkan pada matriks EFAS berada pada posisi tinggi. Menurut Rangkuti (2004:34) menunjukkan bahwa posisi ini mengindikasikan usaha kopi dalam posisi tumbuh dan berkembang. Strategi yang diterapkan antara lain strategi yang berdasarkan pada pengembangan pasar, produk dan pengembangan pendapatan, strategi yang di gunakan yaitu WT (Kelemahan dan Ancaman) adalah mengadakan sosialisasi untuk para petani dalam mengelola dan merawat kebun agar meningkatkan hasil produksi yang bagus dan pendapatan yang besar dengan total

skor 4,6. Sesuai dengan pendapat Sondang P. Siagian (2002), strategi WT (Kelemahan dan Ancaman) yaitu untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman dan pendapat dari Daft (2003), taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Dan di dukung juga oleh pendapat Ferrel dan Harline (2005), adapun keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Sedangkan ancaman harus di cegah dengan adanya kesadaran dari petani itu sendiri di karenakan jika pengelolaan untuk kopi itu sendiri baik, maka hasil produksi di katakan bagus dan sedikit kemungkinan gagal panen.

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rata-rata pendapatan kopi di bagi menjadi dua yaitu luas lahan garapan 100 ha/tahun berjumlah Rp. 32.658.85 Rp/LLG/Thn sedangkan luas lahan perhektar 100 ha/tahun berjumlah Rp. 25.962.06 Rp/Ha/Thn untuk keseluruhan pendapatan petani dalam usaha kopi.

Faktor pendukung terdiri dari: Lokasi lahan yang digunakan tanahnya subur, alat yang digunakan kuat, petani di Desa Marente mulai mempromosikan produk, banyaknya ide-ide baru masuk untuk pemasaran kopi, mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari: Cuaca yang sering berubah-ubah, alat yang di gunakan masih kurang, kurangnya tenaga kerja dalam mengolah kopi hingga pemasarannya, kendaraan yang digunakan juga masih minim untuk pengantaran kopi ke pasar, sosialisai dari pemerintah kabupaten masih jarang yang membuat masyarakat sedikit malas.

Usaha kopi menunjukan bahwa usaha tani sedang tumbuh dan berkembang. Strategi yang digunakan adalah WT (Kelemahan dan ancaman) adalah mengadakan sosialisasi untuk para petani dalam mengelolah dan merawat kebun agar meningkatkan hasil produksi yang bagus dan pendapatan yang besar dengan total skor yaitu 4,6.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk pemerintah daerah selalu di perlukan sosialisasi kepada masyarakat/petani agar petani medapatkan beberapa pengetahuan dalam megelolah kebun kopi yang ada selanjutnya agar peta desa dapat di siapkan guna membantu para peneliti yang ingin meneliti selanjutnya di Desa Marente tersebut. Untuk petani kopi agar dapat meningkatkan lagi rasa ingin tahu untuk bagaimana pengelolaan kopi yang lebih baik lagi dan petani juga tidak terlalu awam teknologi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ari sudarman,dkk. 2001. *Teori Ekonomi Mickro*. Edisi 4. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Daft, Richard L.2003. *Manajemen*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Djumhur dan Moh. Surya. 1975.*Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Malang: CV. Ilmu).
- Desa Marente. 2018.*Profil Desa Marente*. Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Besar.
- Erwiani. 2000. *Analisis Swot Sebagai Dasar Perumusan Dan Penerapan Strategi Pda Perusahaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Ferrel, O.C dan D, Harline. 2005. *Marketing Srategy*. Thomson Corporation. South Western.
- Kantor Desa Marente. 2018.*Profil Desa Marente*. Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Besar.
- Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.P.A, 2002, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi kedua,Bumi Aksara, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2004, *The Power Of Brand tehnik mengelola Brand Equity dan Strategi Pengembangan Merek*, Jakarta : Gramedia. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Samuelson,Paul.A dan William D.Nordhaus, 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. P.T. Media Global Edukasi: Jakarta.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi.2006. *Analisis Usaha tani*. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press.Jakarta.

Sudarman,ari dkk.1995. *Ilmu Usahatani*. Indonesia University Press.Jakarta.